

Memetakan Konfigurasi Ekologi Dakwah di Kota Surabaya

Ali Nurdin¹ – ali.nurdin@uinsby.ac.id
Pudji Rahmawati² – pudji.rahmawati@uinsby.ac.id

Abstract: Ecology of da'wah is the integration of environmental aspects with Islamic values in da'wah. The citizen of Surabaya has an uncharted ecological potential. This study attempts to map the the elements of preaching ecology in Surabaya such as the potential of preachers, da'wah messages, proselytising methods, the proselytism object (mad'u) , media of proselytising, mosques, prayer rooms, and majelis taklim . By using qualitative-descriptive methods, the results of this study revealed that Muslim proselytisers have a very dominant role in empowering religiosity of society, however, the da'i-mad'u ratio is not adequate for the needs. Further the da'wah message delivered by da'i seems did not meet a standardized da'wah curriculum. The majority of preachers also use one-way communication while preaching and only a small number of them provided a question-and-answer session. Meanwhile, the ratio of the number Muslims to religious facilities was 513: 1.

Abstrak: Ekologi dakwah merupakan integrasi antara aspek-aspek lingkungan dengan nilai-nilai Islam dalam dakwah. Masyarakat kota Surabaya memiliki potensi ekologi dakwah yang belum terpetakan secara baik. Studi ini bertujuan untuk memetakan potensi pendakwah, pesan dakwah, metode dakwah, mitra dakwah, media dakwah, masjid, *mushola*, dan *majelis taklim* sebagai unsur dari ekologi dakwah di Surabaya. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendakwah memiliki peran yang sangat dominan pada masyarakat, tetapi rasio pendakwah dengan mitra dakwah belum seimbang. Selain itu, pesan dakwah yang disampaikan oleh ara da'i tanpa kurikulum dakwah yang terstandarisasi. Pula mayoritas pendakwah menggunakan ceramah satu arah dan sebagian kecil menggunakan metode ceramah dengan tanya jawab. Rasio perbandingan umat Islam dengan ruang atau fasilitas keagamaan adalah 513:1.

Kata Kunci: Ekologi dakwah, masyarakat urban, unsur dakwah, fasilitas keagamaan, rasio

¹ Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

² Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Perkembangan dakwah akhir-akhir ini mengalami dinamika perubahan yang fluktuatif. Satu sisi kehidupan beragama masyarakat tidak mengalami problema berarti. Suasana kondusif dalam melaksanakan ibadah memberikan ketenteraman bagi para pemuka agama. Namun di sisi lain, akhir-akhir ini para pemuka agama juga dikejutkan adanya fenomena pemahaman agama di luar *mainstream* umat Islam pada umumnya. Tindakan radikalisme atas nama agama kembali terdengar dan membuat kegaduhan dalam pemahaman keagamaan. Sikap ekstrem dalam menghayati agama sangat mungkin timbul dari kekeliruan berpikir, atau timbul dari tabi'at yang tidak lurus, dan sering membuat orang menyimpang dari kebenaran, sehingga pada akhirnya tergelincir dari agama yang benar (Muhyiddin, 2014, hlm. 98).

Tugas da'i atau pendakwah amatlah berat dalam menghadapi fluktuasi kehidupan keberagamaan masyarakat. Lapangan dakwah semakin majemuk dan plural, serta kondusifitas masyarakat dipertaruhkan melalui semarak aktivitas dakwah. Keragaman pemahaman keagamaan menjadi tantangan bagi da'i atau pendakwah. Sejumlah pemikir dakwah menyebut ekstremisme dan fanatisme di lapangan dakwah lebih disebabkan oleh kepicikan berpikir dan kemiskinan wawasan (Muhyiddin, 2014, hal. 100).

Problema dakwah akhir-akhir ini terfokus pada aspek pemahaman keagamaan. Munculnya paham keagamaan di luar *mainstream* ajaran Islam yang dijalankan masyarakat pada umumnya melahirkan gejala pemikiran pada masyarakat setempat. Ada kekhawatiran pada masyarakat tentang paham keagamaan di luar *mainstream* yang menakutkan dan menjadi ancaman dalam pelaksanaan ibadah masyarakat. Ketakutan-ketakutan ini sangatlah wajar mengingat kecenderungan radikalisme atas nama agama semakin meningkat. Misalnya, paham keagamaan yang memiliki kecenderungan meresahkan kelompok Islam lainnya dengan cara mengkafirkan umat muslim di luar kelompoknya (Nuh, 2009, hal. vii).

Penelitian ini dilandasi oleh fenomena menjamurnya kasus-kasus perbedaan paham atau aliran keagamaan dan gerakan keagamaan di Indonesia. Secara umum kasus-kasus aliran/paham keagamaan yang

terjadi di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Misalnya, fenomena kelompok *Salafi* di Kabupaten Lombok Barat, Perguruan Mahesa Kurung di Jawa Barat, *Jam'iyatul Islamiyah* di Kota Padang, Pemikiran Fahmina Institut di Cirebon, Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI) di Bandung, Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh, dan Perda Keagamaan di Bulukumba (Mufid, 2009, hal. xi). Fenomena lain juga terlihat dalam gerakan keagamaan, misalnya, gerakan keagamaan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Hidayatullah, Mathla'ul Anwar, Majelis taklim, Jama'ah Dzikir, Hizbut Tahrir, *Thariqot*, dan lain sebagainya (Hakim, 2009, hal. xiii). Bahkan akhir-akhir ini tersiar kabar adanya program Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR) dengan hijrah ke Kalimantan untuk melaksanakan ajarannya. Dan juga munculnya seseorang yang mengaku dirinya sebagai nabi.

Problema paham/aliran dan gerakan keagamaan di atas memerlukan peran dakwah yang komprehensif. Dakwah yang komprehensif memadukan elemen-elemen dakwah yang terkait. Para da'i/*mubaligh* penting untuk memahami secara komprehensif elemen mad'u yang menjadi obyek sasaran dakwahnya. Pemahaman ini tidak hanya sekedar kulit luarnya saja, misalnya jenis kelamin, pekerjaan, status sosial dan sebagainya, namun juga penting untuk memahami latar ekonomi mad'u yang menjadi obyek dakwah. Penting untuk memahami mad'u dalam perspektif budaya masyarakat sekitar, dan juga dalam dimensi kehidupan yang lain. Setelah memahami obyek sasaran dakwah, para da'i juga perlu memahami pesan apa yang sesuai dengan kondisi atau keadaan obyek dakwah. Metode dakwah digunakan untuk memadukan keterkaitan antara kondisi obyek dakwah dan kemasan pesan dakwah yang digunakan.

Dakwah memiliki wilayah yang sangat luas dalam semua aspek kehidupan manusia (Aziz, 2009, hal. 5). Dakwah memiliki ragam bentuk, metode, pesan, pelaku, dan mitra dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam dapat dipastikan ada unsur dakwahnya. Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Proses dakwah memerlukan saling keterkaitan antar sistem dakwah yang selalu melibatkan elemen-elemen sebagai berikut; *Pertama*, da'i yaitu orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan

maupun tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. *Kedua, mad'u* yaitu manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun non muslim. *Ketiga, materi/pesan dakwah* yaitu isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. *Keempat, media dakwah* yaitu alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam. *Ke-lima, metode dakwah* yaitu cara-cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah. *Keenam, efek dakwah* yaitu umpan balik dari reaksi proses dakwah (Ilaihi, 2010, hal. 19-21).

Ruang lingkup sistem dakwah di atas dijadikan sebagai acuan untuk memahami ekologi dakwah yang dijadikan sebagai tema penelitian ini. Ekologi dimaksudkan sebagai lingkungan yang mewarnai sistem dakwah yang terdiri dari pendakwah, pesan dakwah, metode dakwah, mitra dakwah, dan media dakwah (Aziz, 2009, hal. 205).

Secara luas ekologi diartikan sebagai ilmu dasar untuk memahami dan menyelidiki alam bekerja, eksistensi kehidupan makhluk hidup dalam sistem kehidupannya, tentang kelangsungan hidup dalam habitatnya, cara mencukupi kebutuhannya, bentuk-bentuk interaksi dengan komponen dan spesies lain, tentang adaptasi dan toleransi terhadap perubahan yang terjadi, tentang pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara alami dalam sebuah ekosistem (Mufid, 2010, hal. 9-10).

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mendeskripsikan potensi ekologi dakwah yang meliputi peta potensi pendakwah, pesan dakwah, metode dakwah, mitra dakwah, dan media dakwah, masjid, mushola, dan majelis taklim pada masyarakat Kota Surabaya. Peta potensi ini selanjutnya dianalisis dengan pendekatan keilmuan multidisipliner. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai database peta potensi dakwah pada masyarakat Kota Surabaya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan multidisipliner untuk memahami dan mendeskripsikan sistem dakwah pada masyarakat dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Sasaran penelitiannya adalah masyarakat yang terlibat dalam aktivitas dakwah di Kota Surabaya yang terdiri dari tokoh agama, mubalig, dan masyarakat yang terpilih secara informal berjumlah 18 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan telaah dokumen. Data dianalisis dengan model alir yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, 1992, hal. 18).

Hasil dan Pembahasan

Peta Potensi Ekologi Dakwah pada Masyarakat Kota Surabaya

Deskripsi Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah masyarakat kota Surabaya yang memiliki pengetahuan dan memahami aktivitas dakwah di wilayah Surabaya, tokoh agama yang berpengaruh, dan penyuluh agama Islam di Kementerian Agama Kota Surabaya. Wilayah kota Surabaya terdiri dari 31 kecamatan yang secara administrasi dibagi dalam lima (5) wilayah kerja pembantu yaitu; Surabaya Pusat terdiri dari kecamatan Tegalsari, Simokerto, Genteng, dan Bubutan. Surabaya Timur terdiri dari kecamatan Gubeng, Gunung Anyar, Sukolilo, Tambaksari, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo. Surabaya Utara terdiri dari kecamatan Bulak, Kenjeran, Semampir, Pabean Cantikan, dan Krembangan. Surabaya Selatan terdiri dari kecamatan Wonokromo, Wonocolo, Wiyung, Karang Pilang, Jambangan, Gayungan, Dukuh Pakis, dan Sawahan.

*Peta Ekologi Dakwah pada Masyarakat Kota Surabaya**Peta Pendakwah di Kota Surabaya*

Peta pendakwah atau mubalig diklasifikasi berdasarkan pembagian wilayah Surabaya yaitu; Surabaya Pusat, Surabaya Utara, Surabaya Selatan, Surabaya Timur, dan Surabaya Barat. Data peta pendakwah atau mubalig diolah berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 'Peta Pendakwah di Surabaya'

No	Wilayah	Jenjang Pendidikan	Jumlah Jama'ah	Peran Pendakwah pada Masyarakat
1	Surabaya Pusat (4 kecamatan)	S1 – S2	50 - 200	Mayoritas sangat dominan
2	Surabaya Timur (7 kecamatan)	S1 – S2	50 - 200	Kecamatan Gubeng, Gunung Anyar, dan Rungkut memiliki peran cukup dominan. Kecamatan Sukolilo, Tambaksari, Mulyorejo memiliki peran dominan. Kecamatan Tenggiling Mejoyo sangat dominan.
3	Surabaya Barat (7 kecamatan)	S1 dan sederajat	50 - 300	Kecamatan Benowo, Pakal, Asemrowo, Sukomanunggal, Tandes, dan Lakarsantri memiliki peran sangat dominan, Kecamatan Sambikerep memiliki peran cukup dominan
4	Surabaya Utara (5 kecamatan)	S1 dan sederajat	50 - 300	Kecamatan Bulak, Kenjeran memiliki peran dominan. Kecamatan Pabean Cantikan, Krembangan, dan Semampir memiliki peran sangat dominan,

No	Wilayah	Jenjang Pendidikan	Jumlah Jama'ah	Peran Pendakwah pada Masyarakat
5	Surabaya Selatan (8 kecamatan)	S1 dan sederajat	50 - 300	dominan, dan cukup dominan. Kecamatan Wonokromo, Jambangan, memiliki peran sangat dominan. Kecamatan Wonocolo, Wiyung, Gayungan, Dukuh Pakis, dan Sawahan memiliki peran dominan.

Peta Pesan Dakwah di Kota Surabaya

Data peta pesan dakwah diolah berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 'Peta Pesan Dakwah di Surabaya'

No	Wilayah	Tema Pesan Dakwah
1	Surabaya Pusat (4 kecamatan)	Kecamatan Simokerto keutamaan membaca Al-Qur'an, Bubutan; kondisional dengan humor, Genteng; hukum Islam
2	Surabaya Timur (7 kecamatan)	Kecamatan Gunung Anyar; kondisional dan pembinaan anak-anak, Tambaksari; pesan kehidupan, Rungkut; pembelajaran hidup Islami, yang lain bersifat kondisional dengan tema-tema pembinaan <i>hafidz</i> al-Qur'an, <i>qiro'ah</i> , baca tulis Al-Qur'an, produk halal, keluarga sakinah, pencegahan radikalisme, kasidah, dan kajian kitab <i>Riyadhus Sholihin</i>
3	Surabaya Barat (7 kecamatan)	Islam moderat sebagai solusi perkembangan dakwah Islam, pola hidup bersih remaja muslim, membangun moralitas Al-Quran dalam kehidupan umat, peran dakwah muslimah era masyarakat informasi, muslimah dan anak-anak, dan tata cara sholat, bacaan, dan gerakan
4	Surabaya Utara (5 kecamatan)	Fiqh wanita, makna dan manfaat aqiqah, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, kajian tafsir Al-Qur'an dan Ibnu Kasir, hadis Bukhari Muslim,

No	Wilayah	Tema Pesan Dakwah
5	Surabaya Selatan (8 kecamatan)	kitab al-Hikam tentang tasawuf, kajian keluarga sakinah, kajian tafsir Al-Qur'an dan dakwah untuk lokalisasi Kajian tafsir sab'ah, kajian tafsir dan tahfid untuk ibu-ibu, keutamaan puasa sunnah, kajian tafsir jalalain, kajian tafsir kontemporer, amar ma'ruf nahi mungkar, aqidah dan fiqh, dan sifatnya kondisional

Peta Metode Dakwah di Kota Surabaya

Data metode dakwah diolah berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 'Peta metode dakwah di Surabaya'

No	Wilayah	Metode Dakwah
1	Surabaya Pusat (4 kecamatan)	Tegalsari; ceramah satu arah, Simokerto; ceramah satu arah dan tanya jawab, Genteng; ceramah dan tanya jawab, Bubutan; ceramah satu arah
2	Surabaya Timur (7 kecamatan)	Gubeng; ceramah satu arah, Gunung Anyar, Sukolilo; ceramah satu arah, Tambaksari; ceramah dan tanya jawab, Mulyorejo, Rungkut, Tenggiling Mejoyo; ceramah satu arah
3	Surabaya Barat (7 kecamatan)	Benowo, Pakal, Asemrowo, Sukomanunggal, Tandes, Sambikerep, Lakarsantri ceramah satu arah, sebagian ada yang tanya jawab.
4	Surabaya Utara (5 kecamatan)	Bulak, Kenjeran, Semampir, Pabean Cantikan, Krembangan; ceramah satu arah
5	Surabaya Selatan (8 kecamatan)	Wonokromo, Wonocolo, Wiyung, Karangpilang, Gayungan, Dukuh Pakis, Sawahan; ceramah satu arah, Jambangan; ceramah dan tanya jawab

Peta Mitra Dakwah di Kota Surabaya

Peta karakter mitra dakwah di kota Surabaya menurut informan Muhammad Ridwan Aziz, Ketua Bidang Dakwah KOORMAS Surabaya adalah mayoritas masyarakat dapat menerima pesan dakwah dengan baik jika materi tidak mengandung unsur provokatif kepada siapapun. Ceramah dan khutbah tujuannya menyampaikan pesan dak-

wah, bukan memprovokasi dengan pesan ujaran kebencian. Peta karakter masyarakat Surabaya itu *ludrukan*, senang dengan pesan yang sifatnya humoris, yang tidak provokatif, masalah penerimaan materi tergantung audiennya.

Informasi yang hampir sama disampaikan oleh Imam Sapari, Sekretaris Korps *Mubaligh* Muhammadiyah Kota Surabaya bahwa karakteristik mad'u di wilayah Kenjeran, Bulak, Keputih, itu suka dengan bahasa *suroboyoan* dan penggunaan bahasa yang merakyat. Di wilayah lingkungan perumahan, pada umumnya masyarakat menginginkan aspek keilmuan yang dibidik, sumber referensi, dan lain-lain. Peta mitra dakwah juga dapat dilihat jika audiennya anak usia Sekolah Dasar, dakwah diawali dengan cerita, wajah yang tidak menakutkan, dan cenderung lucu. Karakteristik audien Muhammadiyah beda dengan NU, mad'u NU memiliki karakter *ta'dhim* yang luar biasa kepada mubalig, sementara itu mad'u Muhammadiyah, jika tidak sesuai kebutuhan cenderung apatis dan kritis.

Menurut Imam Hanafi, Sekretaris Bidang Dakwah IKADI Kota Surabaya, peta mitra dakwah dapat digolongkan dalam tiga hal yaitu: masyarakat majemuk dengan semangat *tholabul ilmi* yang tinggi, masyarakat *grassroot*/kalangan bawah dengan karakter masyarakat buruh, dan masyarakat berpendidikan (siswa sekolah).

Peta Media Dakwah di Kota Surabaya

Peta media dakwah yang digunakan para mubalig di Surabaya masih cenderung bersifat konvensional, namun ada juga yang sudah menggunakan media kekinian dengan memanfaatkan jaringan internet. Pada umumnya, mubalig yang tergabung dalam Yayasan Koordinasi Masjid Surabaya masih menggunakan media ceramah dan pengajian. Dakwah di masjid Rahmat menggunakan media radio pada setiap subuh, setiap Jum'at sesudah magrib, dan setiap habis ashar siaran langsung dari radio (Wawancara Ridwan, 2018). Begitu juga media yang digunakan mubalig yang tergabung dalam Korps Mubaligh Muhammadiyah, secara umum media yang digunakan adalah ceramah dan pengajian, jika memungkinkan ada yang menggunakan

LCD, paper, ada yang praktek dengan menggunakan audien dengan simulasi di tempat (Wawancara Imam, 2018).

Peta Masjid, Mushola, dan *Majelis Taklim* di Kota Surabaya

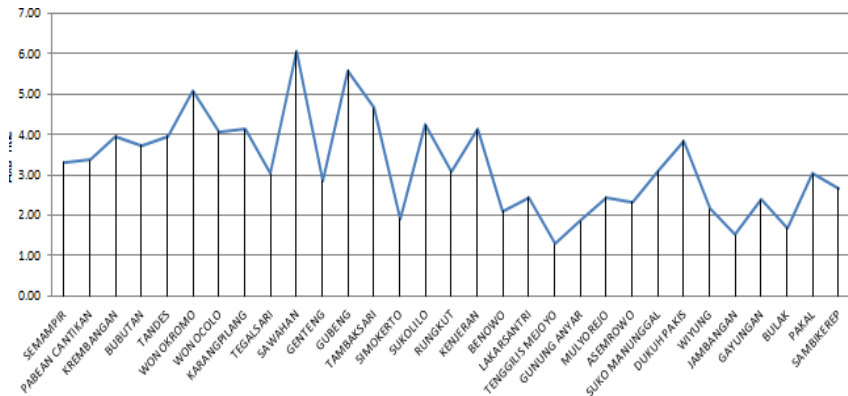
Peta Masjid dan Mushola di Kota Surabaya

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Masjid Seluruh Indonesia (SIMAS) tahun 2018, wilayah Kota Surabaya yang memiliki masjid terbanyak yaitu wilayah Sawahan, sedangkan paling sedikit jumlah masjid di kecamatan Tenggilis Mejoyo. Kategori Masjid Jami' berjumlah 1.341 masjid, dan Masjid di tempat umum berjumlah 200 Masjid. Adapun status tanah masjid, yaitu tanah wakaf berjumlah 843, tanah SHM berjumlah 649 Masjid, dan tanah girik berjumlah 216 Masjid.

Berdasarkan informasi dari Gartaman, Kepala KUA Kecamatan Sawahan, jama'ah masjid di kota Surabaya, rata-rata berjumlah 50 sampai 200. Pemanfaatan masjid di kota Surabaya, yakni sebagai tempat ibadah melaksanakan sholat baik sunnah maupun wajib, kajian, musyawarah keagamaan, tempat pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan materi keagamaan lainnya. Untuk Sumber dana kegiatan dakwah sendiri bersifat swadaya, dan donasi dari beberapa donator tetap. Cara pengelolaan dana dakwah digunakan untuk pembangunan tempat ibadah, dan juga pelaksanaan terkait kegiatan keagamaan.

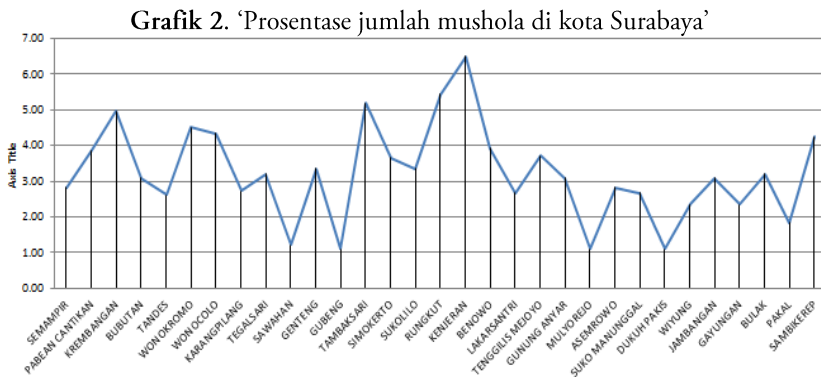
Jumlah masjid di kota Surabaya dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut:

Grafik 1. 'Prosentase jumlah masjid di kota Surabaya'



Berdasarkan grafik di atas, jumlah masjid terbanyak ada di kecamatan Sawahan dengan prosentase 6,05% atau 104 masjid, dan jumlah masjid yang paling sedikit ada di kecamatan Tenggilis Mejoyo dengan prosentase 1,28% atau 22 masjid. Sebaran masjid ini merupakan potensi lembaga keagamaan yang dapat berkembang pesat sebagai ruang kesadaran beragama bagi masyarakat.

Jumlah mushola di kota Surabaya dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Berdasarkan grafik di atas, jumlah mushola terbanyak ada di kecamatan Kenjeran dengan prosentase 6,49 % atau 124 mushola, dan jumlah mushola yang paling sedikit ada di kecamatan Gubeng, Mulyorejo, dan Dukuh Pakis dengan prosentase masing-masing sebesar 1,10 % atau 21 mushola. Sebagaimana masjid, sebaran mushola ini juga merupakan potensi besar lembaga keagamaan sebagai ruang kesadaran beragama.

Peta Majelis Taklim di Kota Surabaya

Berdasarkan data dari Penerangan Agama Islam (Penais), Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya Tahun 2017, majelis taklim di wilayah Kota Surabaya berjumlah 1.109 yang tersebar di seluruh kecamatan wilayah Surabaya. Majelis taklim terbanyak ada di kecamatan Wonokoromo, yaitu 87 majelis taklim. Sementara itu,

yang paling sedikit memiliki perkumpulan majelis taklim adalah kecamatan Sukolilo dengan 5 majelis taklim.

Ekologi Dakwah pada Masyarakat Kota Surabaya dalam Varian Perspektif

Ekologi Dakwah sebagai Penjaga Siklus Keseimbangan Kehidupan Beragama dan Bermasyarakat

Ekologi dakwah adalah kondisi lingkungan masyarakat yang dapat berperan dan berfungsi sebagai pendukung atas terselenggaranya kegiatan atau aktivitas dakwah. Ekologi dakwah terfokus pada elemen dakwah yang meliputi peta potensi pendakwah/da'i/mubalig, pesan dakwah, metode dakwah, mitra dakwah, dan media dakwah.

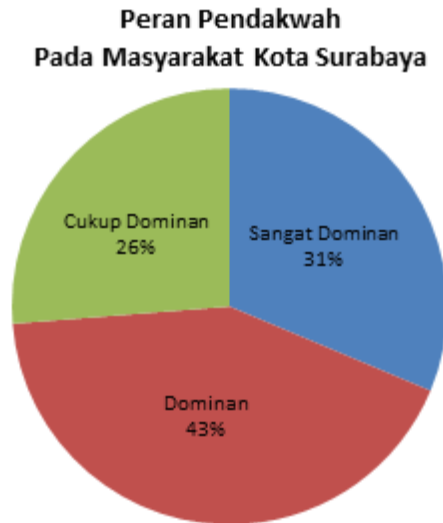
Peran masing-masing elemen dalam ekologi dakwah sangat menentukan untuk membentuk siklus keseimbangan kehidupan beragama dan bermasyarakat. Elemen-elemen dakwah tersebut masuk dalam kategori sistem dakwah yang selalu berkaitan antara elemen satu dengan elemen yang lain. Peran seorang pendakwah atau mubalig sangat urgen sebagai agen perubahan dalam masyarakat menuju spiritualitas berbasis agama. Moh. Ali Aziz (2009, hal. 215) menggunakan istilah pendakwah bagi seseorang yang melakukan seruan dakwah, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah hal yang munkar. Pendakwah atau mubalig adalah orang yang melakukan kegiatan menyampaikan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis kepada umat sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Pendakwah adalah elemen ekologi dakwah yang dapat berperan maksimal dalam memandu sikap keberagamaan masyarakat.

Seorang pendakwah atau mubalig dapat memilih bahasa sebagai alat penyampaian pesan dakwah. Karakter mitra dakwah dapat mempengaruhi penentuan bahasa yang digunakan. Ada kecenderungan mayoritas pendakwah di wilayah Surabaya menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, bahkan Bahasa Jawa Krama (halus), dan sisanya menggunakan bahasa Indonesia, bahkan bahasa Arab dan Inggris.

Peran para pendakwah di kota Surabaya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan beragama dan bermasya-

rakat. Peran pendakwah ini secara rinci dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 3. 'Peran pendakwah pada masyarakat Surabaya'



Elemen ekologi dakwah yang kedua adalah pesan dakwah yaitu isi pesan yang disampaikan da'i kepada *mad'u* (Ilaihi, 2010, hal. 20). Pesan dakwah mampu menjelaskan isi dakwah melalui kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang dapat memberikan pemahaman dan bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan hadis (Aziz, 2009, hal. 318-319).

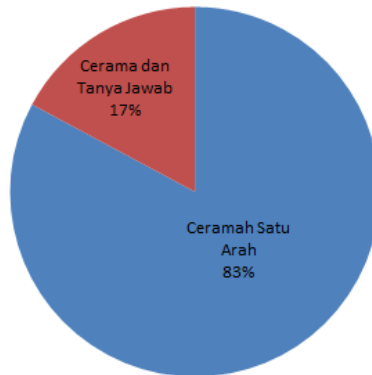
Pesan dakwah dalam konteks ekologi dakwah merupakan elemen yang fundamental. Pesan dakwah mampu merubah sikap dan perilaku manusia. Pesan dakwah memiliki kemampuan mewarnai dan mempengaruhi terbentuknya sebuah tatanan lingkungan sosial. Pola pikir seseorang dapat berkembang dan bergerak sesuai dengan apa yang selama ini diterima, dan diimplementasikan dalam lingkungan kehidupan sekitarnya.

Elemen ekologi dakwah yang ketiga adalah metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan mubalig atau da'i un-

tuk menyampaikan pesan dakwah (Ilaihi, 2010, hal. 21). Melalui perencanaan yang baik dengan menyusun strategi jangka pendek maupun jangka panjang, menentukan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik mitra dakwah, dan penggunaan teknik dakwah yang relevan dan dipersiapkan secara baik. Pemilihan metode dakwah yang tepat sasaran dapat menghasilkan efek yang baik bagi perkembangan spiritualitas masyarakat. Spiritualitas yang berkembang dengan spirit positif mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat yang positif. Di sinilah peran dan fungsi metode dakwah dalam membentuk lingkungan masyarakat yang religius dan bernilai spiritualitas yang tinggi.

Grafik 4. 'Jenis metode dakwah pada masyarakat kota Surabaya'

Jenis Metode Dakwah pada Masyarakat Kota Surabaya

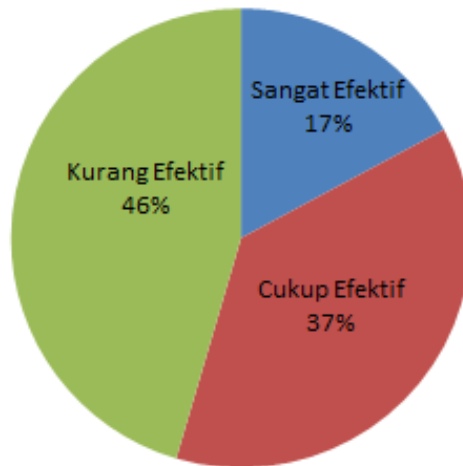


Berdasarkan grafik di atas, jenis metode dakwah yang digunakan para pendakwah atau mubalig di Kota Surabaya adalah ceramah satu arah, yaitu 83%, sedangkan metode ceramah dan tanya jawab hanya sebesar 17%. Secara umum dalam kajian ilmu komunikasi dan dakwah, ceramah yang diikuti dialog dan tanya jawab sangat efektif dari pada ceramah yang hanya model satu arah. Tetapi tidak semua metode ceramah satu arah kurang efektif dan efisien, ada juga yang dapat memahami dengan efektif pesan dakwah yang disampaikan satu arah.

Secara rinci efektivitas metode dakwah pada masyarakat Kota Surabaya dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 5. ‘Efektivitas metode dakwah pada masyarakat kota Surabaya’

**Efektivitas Metode Dakwah
pada Masyarakat Kota Surabaya**



Berdasar grafik di atas, metode dakwah yang digunakan para mubalig di Surabaya kurang efektif sebesar 46%, cukup efektif sebesar 37%, dan sangat efektif sebesar 17%. Data ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan para mubalig di Surabaya belum berhasil menyampaikan pesan dakwah. Para mubalig masih cenderung menyampaikan daripada memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Elemen ekologi dakwah yang keempat adalah mitra dakwah. Mitra dakwah adalah bagian sirkuler dalam proses aktivitas dakwah. Mitra dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun non muslim (Ilaihi, 2010, hal. 19). Pengertian mitra dakwah ini telah memberikan implikasi bahwa mitra dakwah sangat menentukan situasi lingkungan di mana mitra dakwah berada. Potret mitra dakwah memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan konteks dan dinamika kehidupan serta perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat setempat.

Elemen ekologi dakwah yang kelima yaitu media dakwah. Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Syukir, 1983, hal. 163). Media dakwah adalah alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam (Ilaihi, 2010, hal. 20). Posisi substantif media dakwah dalam konteks ekologi dakwah menempatkan media dakwah sebagai alat yang sangat urgen dalam menyampaikan pesan dakwah. Pesan dakwah yang baik harus diimbangi dengan media yang tepat pula agar efek pesan dapat diterima dengan baik oleh mitra dakwah. Sebaik apapun pesan yang disampaikan jika menggunakan media yang tidak tepat sasaran, tujuan dakwah tidak akan dapat tercapai, dan akan menghasilkan efek yang mengecewakan.

Secara umum media dakwah yang digunakan mubalig di Kota Surabaya masih cenderung menggunakan media ceramah agama dalam bentuk pengajian dan khutbah jika lebih formal dalam penyampaian pesan dakwahnya.

Berdasarkan analisis di atas, para mubalig masih memerlukan pengayaan metode dakwah agar pesan yang disampaikan tak monoton dan mudah dipahami mitra dakwah. Pengetahuan dan kedalaman ilmu agama yang luas belum menjamin adanya keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwah. Pemikiran tentang metode masih sangat diperlukan untuk pengayaan para mubalig dalam penyampaian dakwah. Ada beberapa temuan penelitian yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Rasio perbandingan mubalig dengan masyarakat yang beragama Islam masih memiliki kesenjangan yang besar. Jumlah mubalig belum sepadan dengan jumlah pemeluk agama Islam. Rasio antara pemeluk agama Islam dengan jumlah masjid yang ada juga terdapat kesenjangan yang besar. Rasio keberadaan masjid dengan pemeluk agama Islam adalah $2.432.502 : 1.718 = 1.415$
- b. Peran pendakwah atau mubalig masih sangat dominan sebagai penjaga siklus keseimbangan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.
- c. Penyampaian pesan dakwah belum memiliki kompetensi kurikulum yang terstandarkan sehingga ada kecenderungan

- mubalig menyampaikan pesan dakwah secara berulang-ulang tanpa evaluasi yang terstruktur.
- d. Masyarakat Surabaya pada umumnya tidak menghendaki durasi penyampaian pesan dakwah yang terlalu pendek, dan juga tidak terlalu lama atau panjang.
 - e. Metode dakwah yang digunakan mayoritas pendakwah atau mubalig di Kota Surabaya adalah ceramah satu arah, dan sebagian kecil dengan metode ceramah dan tanya jawab.
 - f. Karakter mitra dakwah pada masyarakat kota Surabaya sangat beragam, yang tersebar di perkotaan, pinggiran, dan masyarakat urban.
 - g. Media dakwah yang digunakan mubalig di Kota Surabaya masih cenderung menggunakan media ceramah agama dalam bentuk pengajian dan khutbah jika lebih formal dalam penyampaian pesan dakwahnya

Masjid, Mushola, dan *Majelis Taklim* sebagai Ruang Kesadaran Beragama

Masjid adalah rumah ibadah umat Islam. Dalam perkembangannya masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, namun juga tempat kegiatan mu'amalah dan kegiatan sosial yang lain. Masjid bukan hanya sekedar simbol keagamaan bagi umat Islam tetapi juga simbol kepemimpinan yang dapat menggerakkan totalitas kehidupan manusia (Hasibuan, 2002, hal. 1-2).

Fungsi masjid sebagai lokomotif penggerak masyarakat yang paling dekat dengan sendi kehidupan masyarakat. Kepemimpinan dasar digerakkan dari ketakmiran masjid. Masjid dijadikan sebagai tumpuan roda ekonomi mu'amalat dan sendi keagamaan keseharian masyarakat setempat. Masjid adalah pusat kebudayaan, tempat pendidikan agama, pendidikan umum, ruang rapat, olah raga, pertokoan, seni, dan bahkan perkawinan (Harahap, 1996, hal. 10).

Menurut data Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya Tahun 2017, bahwa jumlah masjid di Surabaya berjumlah 1.718 buah, sedangkan mushola berjumlah 1.912 buah. Perbedaan fungsi antara masjid dengan mushola hanya terletak pada pelaksanaan ibadah sholat

jum'at yang tidak diperbolehkan dilakukan di mushola. Sedangkan fungsi-fungsi yang lain hampir sama dengan fungsi masjid pada umumnya. Mushola juga dapat dijadikan sebagai ruang kesadaran beragama bagi jama'ah.

Masjid dan mushola dapat dijadikan sebagai ruang kesadaran bagi masyarakat yang tergabung dalam majelis taklim. Majelis taklim adalah ruang komunitas yang dijadikan sebagai pendidikan dan pengkaderan keagamaan umat Islam.

Majelis taklim adalah *kawahcandradimuka* bagi umat Islam. Fungsi majelis taklim tidak hanya sebatas tempat pembinaan keagamaan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai tempat interaksi dan berkumpulnya masyarakat secara sosial. Melalui majelis taklim, jama'ah dapat melakukan pendalaman keagamaan dalam kehidupan keseharian, sekaligus dapat memanfaatkan secara sosial kegiatan ekonomi yang saling menguntungkan bagi anggota.

Masjid, mushola, dan majelis taklim yang ada di Kota Surabaya jika dijumlahkan secara keseluruhan sebagai ruang kesadaran beragama pada masyarakat Surabaya menjadi 4.739 buah. Jumlah pemeluk agama Islam di Surabaya 2.432.502 orang. Rasio umat Islam dengan ruang atau fasilitas keagamaan menjadi $2.432.502 : 4.739 = 513$. Rasio yang memungkinkan dilakukan dalam 1 fasilitas keagamaan melayani dan menampung 513 orang.

Berdasarkan analisis data di atas, temuan penelitian tentang masjid, mushola, dan *majelis taklim* adalah sebagai berikut :

- a. Masjid, mushola, dan majelis taklim adalah ruang kesadaran keagamaan bagi pemeluk agama Islam yang dapat menyatukan segala kepentingan pribadi menuju kepentingan bersama demi kemaslahatan umat.
- b. Rasio umat Islam dengan ruang atau fasilitas keagamaan adalah $513 : 1$. Rasio yang memungkinkan dilakukan dalam 1 fasilitas keagamaan melayani dan menampung 513 orang.

Ekologi Dakwah dalam Varian Perspektif

Ekologi Dakwah dalam Perspektif Ilmu Dakwah

Elemen ekologi dakwah dapat dilihat dalam sudut pandang teori sistem dakwah. Dakwah sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa sub-sistem yang saling berhubungan. Sub-sistem dakwah ini ditekankan pada lima unsur dakwah yaitu pendakwah, pesan dakwah, metode dakwah, mitra dakwah, dan media dakwah (Aziz, 2009, hal. 204).

Selanjutnya, dalam teori sistem dakwah, Moh. Ali Aziz (2009, hal. 205) menggambarkan sistem dakwah seperti manusia yang memiliki subsistem-subsistem, yaitu pendakwah yang identik dengan kepala, pesan dakwah identik dada, metode dakwah identik tangan, mitra dakwah identik dengan perut, dan media dakwah identik dengan kaki.

Ilmu dakwah dalam memberikan perspektif tentang kajian ekologi dakwah melihat proses dakwah yang berlangsung dalam masyarakat setempat. Realistasnya dakwah selalu berputar pada elemen yang saling terkait sebagai sebuah sistem dakwah. Adanya mubalig sangat terkait erat dengan kebutuhan pemahaman agama masyarakat setempat.

Elemen ekologi dakwah yang berproses pada masyarakat Surabaya belum berjalan sesuai konsep ilmu dakwah. Penerapan elemen metode dakwah belum memenuhi harapan mitra dakwah yang lebih menginginkan penyampaian pesan dakwah dilakukan lebih dialogis dan interaktif. Efektivitas metode dakwah yang digunakan oleh para mubalig di Surabaya perlu dievaluasi sesuai konsep ilmu dakwah.

Realitas dakwah yang terjadi di Surabaya mengalami hambatan pada aspek elemen metode dakwah yang kurang efektif dan efisien. Dengan demikian perpaduan antar elemen ekologi dakwah sangat penting untuk disinergikan. Sinergitas antar elemen ekologi dakwah dapat memperkuat efektivitas bekerjanya elemen sebuah sistem dakwah.

Ekologi Dakwah dalam Perspektif Psikologi

1) Teori Psikoanalisis

Menurut teori psikoanalisis, perilaku manusia merupakan interaksi antara elemen biologis (*Id*), elemen psikologis (*ego*), dan elemen sosial (*superego*). Konsep psikoanalisis dari Sigmund Freud dapat dijadikan sebagai kerangka dasar dalam aktivitas dakwah.

Penting untuk menyadari bahwa struktur mental dalam diri manusia tersusun melalui alam tidak sadar, alam bawah sadar, dan alam sadar. Ketika melakukan dakwah kepada orang lain yang harus diperhatikan adalah apakah perilaku dan tindakan orang berasal dari alam tidak sadar, alam bawah sadar, dan alam sadar-nya. Dengan mengetahui struktur mental tersebut pendakwah dapat menyusun seperangkat mental untuk menghadapi dan mengantisipasi dakwah apa yang akan dilakukan.

Ekologi dakwah dalam pandangan psikoanalisis memberikan pemahaman bahwa perilaku manusia dalam aktivitas dakwah merupakan interaksi antara elemen biologis (*Id*), elemen psikologis (*ego*), dan elemen sosial (*superego*) dalam masyarakat.

Elemen biologis (*Id*) dalam sistem dakwah dapat berwujud mubaligh dan mitra dakwah. Kedua elemen ekologi dakwah ini dalam kepribadiannya menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia (insting hawa nafsu). Pendakwah dan mitra dakwah sebagai manusia dapat mengalami insting ini dan dapat tak terendalikan, sehingga melahirkan peristiwa pada pendakwah dan mitra dakwah yang tidak sesuai dengan norma sebagai pendakwah.

Pengendalian *Id* dalam diri pendakwah dan mitra dakwah dapat dilakukan melalui *Ego* yang ada dalam kepribadian manusia. *Ego* berfungsi untuk menjembatani tuntutan *Id* dengan realitas dunia luar. *Ego* dapat meletakkan posisi manusia yang sesungguhnya sebagai pendakwah dan mitra dakwah karena *Ego* memiliki kemampuan untuk mengendalikan hasrat hewani manusia dengan tuntutan rasional dan realistis. Selanjutnya yang mengendalikan sistem kepribadian manusia adalah *Superego* yaitu unsur moral, hati nurani yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakat setempat yang berupa nilai ajaran Islam.

2) Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme ini melihat ekologi dakwah sebagai aktivitas dakwah yang didasari oleh karakter manusia dengan bentuk pasif memiliki kecenderungan sifat yang introvet dan lebih senang menunggu tindakan orang lain, baru kemudian melakukan tinda-

kan dakwah sebagai respon atas tindakan orang lain. Manusia dengan latar belakang ini memiliki sifat mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri. Sementara itu aktivitas dakwah yang didasari oleh karakter manusia yang aktif memiliki kecenderungan sifat yang ekstrovet dan lebih senang mendahului tindakan orang lain. Tipe manusia ini tidak mau menunggu respon orang lain, melainkan selalu aktif mendahului tindakan orang lain.

Ekologi Dakwah dalam Perspektif Sosiologi

Perspektif teori yang dapat digunakan melihat fenomena aktivitas dakwah adalah teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik mengandung pokok-pokok tentang komunikasi dan masyarakat (Littlejohn, 2009, hal. 159-160). Integrasi pengembangan dakwah dengan potensi individu yang menyatu dalam masyarakat juga terlihat dalam inti teori interaksi simbolik. Menurut Ritzer (2008, hal. 280-288), inti teori interaksi simbolik terletak pada *mind, self, and society*. Pikiran (*mind*) adalah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah obyek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi obyek sekaligus menjadi subyek. Lahirnya diri melalui persyaratan proses sosial yaitu komunikasi antarmanusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial. Masyarakat (*society*) diartikan sebagai proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat memiliki peran yang penting dalam membentuk pikiran dan diri. Pada masyarakat inilah dialektika antara pikiran dan diri menyatu dan membentuk perilaku dan tindakan sesuai yang dimaknai.

Substansi teori interaksi simbolik ini memandang bahwa ekologi dakwah pada masyarakat Surabaya adalah bagian integral dan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Elemen-elemen ekologi dakwah saling sinergi dalam membentuk kesadaran beragama dan bermasyarakat. Sistem dan proses ekologi dakwah ini dapat dijadikan sebagai akar dan dasar pengembangan dakwah sekaligus dapat memetakan tantangan kajian dakwah pada masa mendatang.

Ekologi Dakwah dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Barnett Pearce (The Fielding Graduate University) dan Vernon Cronen (University of Massachusetts) percaya bahwa komunikasi adalah proses dimana kita secara kolektif menciptakan peristiwa dan benda-benda dari dunia sosial kita. Teori mereka, manajemen makna terkoordinasi (*Coordinated Management of Meaning* = CMM), dimulai dengan pernyataan bahwa percakapan individu telah membangun realitas sosial mereka sendiri dan sekaligus membentuk dunia yang mereka buat. Setiap percakapan yang dilakukan orang memiliki konsekuensi kehidupan setelahnya. Realitas sosial yang akan terjadi esok adalah hasil dari interaksi hari ini (Griffin, 2006, hal. 66).

Manusia dalam setiap tindakannya selalu menciptakan realitas. Realitas tersebut kemudian diberi makna oleh orang lain. Pemberi makna dari realitas orang pertama juga akan menciptakan realitas baru. Proses ini dinamakan dengan konstruksi realitas sosial. Orang saling menciptakan makna dari realitas yang diciptakan. Proses ini berjalan memutar secara terus menerus dalam kehidupan tanpa henti.

Ilmu komunikasi memberikan perspektif tentang ekologi dakwah sebagai sebuah proses pemaknaan yang terjadi dalam aktivitas dakwah. Melalui teori CMM yang berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain, realitas sosial dapat diciptakan melalui proses dakwah. Apa yang disampaikan pendakwah pada hari ini, akan membentuk realitas sosial pada esok hari. Pemaknaan pesan dilakukan secara bersama antar elemen ekologi dakwah, pendakwah dan mitra dakwah dapat memberikan makna pada sebuah pesan yang saling berinteraksi.

Ekologi Dakwah dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat

Kesehatan masyarakat merupakan aplikasi keterpaduan antara ilmu kedokteran, sanitasi, dan ilmu sosial dalam menggali penyakit yang terjadi pada masyarakat. Kesehatan masyarakat adalah ilmu dan seni mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan kesehatan melalui berbagai cara dan atau media pengorganisasian masyarakat. Tujuan kesehatan masyarakat adalah kesehatan orang banyak yang menyangkut kesehatan penduduk, kesehatan keluarga atau orang-orang yang ada dalam masyarakat. Upaya kesehatan masyarakat me-

libatkan partisipasi masyarakat itu sendiri, disamping bantuan tenaga medis dan non medis agar dapat melakukan perubahan perilaku menuju sehat (Irianto, 2014, hal. 10-11).

Winslow mengatakan bahwa perkembangan kesehatan masyarakat dapat dicapai dengan melakukan berbagai kegiatan terkait dengan: 1) Sanitasi Lingkungan; 2) Pemberantasan Penyakit; 3) Pendidikan Kesehatan; 4) Manajemen (pengorganisasian) Pelayanan Kesehatan; 5) Pengembangan Rekayasa Sosial (Irianto, 2014, hal. 11).

Perspektif kesehatan masyarakat melihat ekologi dakwah sebagai suatu elemen penting yang dapat meningkatkan aspek sosial-kesehatan masyarakat. Teori ini digunakan sebagai sudut pandang aktivitas dakwah dalam perspektif kesehatan masyarakat. Tema-tema penting dalam kesehatan masyarakat seperti sanitasi lingkungan, pemberantasan penyakit, pendidikan kesehatan, manajemen (pengorganisasian), pelayanan kesehatan, dan pengembangan rekayasa sosial dapat disampaikan melalui aktivitas dakwah. Sarana dan prasarana yang dikembangkan di Surabaya dapat melalui masjid, mushola, dan majelis taklim.

Ekologi Dakwah dalam Perspektif Integrasi Keilmuan dan Ke-Islaman

Ada dua disiplin ilmu yang melekat dalam istilah ekologi dakwah, yaitu ekologi; ilmu tentang lingkungan dan ilmu dakwah. Keilmuan interdisiplin yang diintegrasikan menjadi ilmu keislaman. Ada perbedaan antara dakwah dengan ilmu dakwah. Dakwah adalah transformasi hasil ijtihad yang terwujud dalam ilmu ke-Islaman, sedangkan ilmu dakwah mengungkap fakta dakwah dengan metode sains sosial, dakwah adalah praktis, ilmu dakwah adalah teori, dakwah dilakukan oleh pendakwah, ilmu dakwah dikembangkan oleh ilmuwan dakwah (Aziz, 2009, hal. 66-67).

Ekologi dakwah dalam penelitian ini dilihat dalam perspektif integrasi keilmuan dan ke-Islaman. Ekologi dakwah merupakan wujud dan bentuk integrasi keilmuan dan ke-Islaman yang menggambarkan tentang kondisi lingkungan masyarakat yang dapat berperan dan berfungsi sebagai pendukung atas terselenggaranya kegiatan atau aktivitas dakwah. Ekologi dakwah dalam penelitian ini terfokus pada elemen dakwah yang meliputi peta potensi pendakwah/da'i/mubalig, pesan

dakwah, metode dakwah, mitra dakwah, dan media dakwah pada masyarakat Kota Surabaya

Konstruksi keilmuan-ke-Islaman bukan berjalan yang berpisah dengan agama (Tim UINSA, 2013, hal. 23), tetapi terintegrasi dalam satu wujud keilmuan yang saling *menyapa* dan integral. Ekologi dakwah merupakan bagian integral antara aspek-aspek lingkungan dengan nilai-nilai Islam dalam dakwah. Keilmuannya terintegrasi dalam dakwah dan menyatu dalam wujud ekologi dakwah.

Simpulan

Ekologi dakwah sebagai bentuk integrasi keilmuan dan ke-Islaman memberikan sentuhan tentang perpaduan sistem dakwah yang sedang berlangsung pada masyarakat Surabaya. Kondusifitas lingkungan masyarakat dapat ditentukan oleh pelaksanaan sistem dakwah yang berlangsung. Elemen-elemen ekologi dakwah yang terdiri dari pendakwah atau *mubaligh*, pesan dakwah, metode dakwah, mitra dakwah, dan media dakwah berkolaborasi dalam menjaga keseimbangan kehidupan beragama dan bermasyarakat. Fasilitas ibadah, seperti masjid, mushola, dan kelompok majelis taklim dijadikan sebagai ruang menempa diri dalam keagamaan dan kemasyarakatan. Ekologi dakwah merupakan integrasi antara aspek-aspek lingkungan dengan nilai-nilai Islam dalam dakwah. Keilmuannya terintegrasi dalam dakwah dan menyatu dalam wujud ekologi dakwah.

Referensi

- Aziz, M.A (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Griffin. (2006). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Hakim, B.A. (Ed) (2009). *Aliran, Fahaman, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

- Harahap, S.S (1996). *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hasibuan, L.H. (2002). *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irianto, K. (2009). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabet.
- Littlejohn, S.W., & Foss, K.A. (2009). *Encyclopedia Communication Theory*. California: Sage Publications Inc.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan : Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mufid, A.S. (Ed). (2009). *Kasus-Kasus Aliran/Paham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Mufid, S.A. (2010). *Ekologi Manusia; dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, A. (2014). *Kajian Dakwah Multiperspektif; Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuh, N.M. (Ed). (2009). *Aliran/Paham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Ritzer, G., & Goodman, D.J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- SIMAS/Sistem informasi masjid seluruh Indonesia. (2017). Diakses dari simas.kemenag.go.id.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Tim UIN Sunan Ampel Surabaya. (2013). *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: IAIN SA Press.